

Pengaruh Komite Audit dan *Firm Size* terhadap *Financial Restatement*: Tinjauan Perspektif Pengujian Substantif pada Perusahaan BEI 2021–2023

Nasrullah Asri^{1*}, ST Ainun Khairunnisa², Nawrah Qanita Irfan³, Mar'ah Aulia⁴,
Silvia Bahrun⁵, Falisha Sulistiawati⁶, Alia Rezki Amalia⁷

¹⁻⁷Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email : nasrullahasri66@gmail.com^{1*}, stainunkhairunnisa1@gmail.com², qanitanawrah@gmail.com³,
marahaulia141005@gmail.com⁴, silviahbahrun@gmail.com⁵, falishasulistiawati@gmail.com⁶,
alia.rezki.amalia@unm.co.id⁷

*Penulis Korespondensi: nasrullahasri66@gmail.com

Abstract. *Accurate financial statements play a vital role in supporting investor decision making, yet cases of financial restatement continue to occur as a result of misstatements in corporate reporting. This study examines the influence of audit committee size, the frequency of audit committee meetings, and firm size on the probability of financial restatements among subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021 to 2023 period. The research applies a quantitative approach using regression analysis to evaluate the relationship between governance mechanisms and restatement occurrence. The results reveal that audit committee size and the frequency of meetings do not have a statistically significant effect on the likelihood of financial restatements. In contrast, firm size shows a significant negative effect, indicating that larger companies tend to experience fewer restatements, possibly due to stronger internal controls, better resources, and more established reporting systems. When analyzed simultaneously, all three variables demonstrate a significant combined effect, highlighting the continued importance of both corporate governance structures and firm characteristics in ensuring high quality financial reporting. These findings suggest that while audit committee attributes alone may not directly prevent restatements, the overall governance environment and organizational scale play a crucial role in maintaining the reliability and credibility of financial statements.*

Keywords: *Audit Committees; Corporate Governance; Financial Reporting Quality; Financial Restatement; Firm Size.*

Abstrak. Laporan keuangan yang akurat memainkan peran penting dalam mendukung pengambilan keputusan investor, namun kasus penyajian ulang laporan keuangan terus terjadi akibat kesalahan penyajian dalam pelaporan perusahaan. Studi ini meneliti pengaruh ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap probabilitas penyajian ulang laporan keuangan di antara perusahaan subsektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 hingga 2023. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif menggunakan analisis regresi untuk mengevaluasi hubungan antara mekanisme tata kelola dan terjadinya penyajian ulang laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit dan frekuensi rapat tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kemungkinan penyajian ulang laporan keuangan. Sebaliknya, ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan, menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung mengalami lebih sedikit penyajian ulang laporan keuangan, mungkin karena pengendalian internal yang lebih kuat, sumber daya yang lebih baik, dan sistem pelaporan yang lebih mapan. Ketika dianalisis secara simultan, ketiga variabel tersebut menunjukkan pengaruh gabungan yang signifikan, menyoroti pentingnya struktur tata kelola perusahaan dan karakteristik perusahaan dalam memastikan pelaporan keuangan berkualitas tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun atribut komite audit saja mungkin tidak secara langsung mencegah penyajian ulang laporan keuangan, lingkungan tata kelola secara keseluruhan dan skala organisasi memainkan peran penting dalam menjaga keandalan dan kredibilitas laporan keuangan.

Kata kunci: Komite Audit; Kualitas Pelaporan Keuangan; Penyajian Kembali Laporan; Tata Kelola Perusahaan; Ukuran Perusahaan.

1. LATAR BELAKANG

Informasi yang akurat dan dapat dipercaya menjadi tolok ukur penting bagi investor dalam menilai prospek serta risiko perusahaan. Investor membutuhkan gambaran yang jelas mengenai posisi keuangan, kinerja, dan keberlanjutan entitas (Ardiansyah, 2021). Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, laporan keuangan disusun secara formal dan terstruktur untuk

menyajikan informasi yang relevan bagi stakeholder. Menurut Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 1 (Revisi 2015), laporan keuangan merupakan dokumen yang memberikan informasi pencatatan dari segala transaksi yang berkaitan dengan uang, pembelian penjualan secara kredit, dan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Penyusunan laporan keuangan yang transparan dan akurat sangat penting untuk menjaga kepercayaan serta membangun hubungan yang baik antara perusahaan dan stakeholder, khususnya investor (Arigawati, 2025). Menurut survei PwC, mayoritas investor global menjadikan laporan keuangan sebagai sumber utama dalam mengambil keputusan investasi (Ahdiat, 2023). Karena memiliki peran penting, laporan keuangan dituntut untuk disajikan secara tepat dan dapat dipercaya. Untuk memastikan keandalan tersebut, dibutuhkan proses audit sebagai pihak penengah yang menilai kewajaran laporan keuangan.

Audit dibedakan menjadi internal dan eksternal dengan fokus yang berbeda. Audit internal menilai efektivitas pengendalian, sementara audit eksternal memeriksa laporan keuangan yang dipublikasikan dan memberikan opini atas hasilnya (Arista Puji Utami, Nunky Vinalia, Ilyas Febriyan, Brian Gamara Putra, & Herlina Manurung, 2023). Keduanya saling melengkapi, di mana audit internal memastikan aktivitas perusahaan berjalan transparan dan sesuai standar, sehingga auditor eksternal dapat menilai kewajaran laporan keuangan secara objektif melalui berbagai prosedur, salah satunya pengujian substantif. Pengujian substantif merupakan prosedur audit untuk memastikan laporan keuangan bebas dari salah saji material melalui pemeriksaan bukti dan catatan pendukung (Fatonah & Supriono, 2024).

Namun, meskipun telah dilakukan prosedur audit, tetap ada kemungkinan laporan keuangan mengandung salah saji. Jika kemudian laporan keuangan tersebut terbukti mengandung kesalahan dan terdeteksi oleh pihak regulator, perusahaan harus merevisi serta mempublikasikan ulang laporan keuangannya (*financial restatement*) (Ardiansyah, 2021). *Financial restatement* dapat menimbulkan dampak negatif bagi perusahaan, seperti turunnya kepercayaan investor, menurunnya nilai saham, hingga rusaknya reputasi perusahaan di pasar modal.

Perusahaan yang berulang kali melakukan restatement biasanya menimbulkan pertanyaan, apakah hal tersebut disebabkan oleh faktor eksternal atau karena lemahnya tata kelola perusahaan (Chandra, 2020). Salah satu bentuk tata kelola perusahaan yang berperan penting adalah komite audit yang menurut Peraturan OJK No.55/POJK.04/2015 harus beranggotakan paling sedikit tiga orang, termasuk seorang komisaris independen dan satu pihak dari luar emiten. Komite audit dengan jumlah anggota melebihi ketentuan dapat memberi manfaat bagi perusahaan karena kesalahan dalam laporan tahunan dapat lebih cepat terdeteksi

dan diperbaiki (Sulmi, Hamrul, & Nopiyanti, 2020). Selain jumlah anggota, efektivitas komite audit juga ditentukan oleh frekuensi rapat yang diselenggarakan. Semakin sering komite audit mengadakan rapat, semakin besar peluang bagi mereka untuk memperkuat pengawasan, membahas berbagai masalah, dan memastikan laporan keuangan tersusun dengan benar sehingga risiko terjadinya *financial restatement* dapat ditekan (Arifin, Zakaria, & Pardana, 2020).

Selain faktor-faktor tersebut, efektivitas juga dapat ditinjau dari karakteristik perusahaan yang tercermin melalui ukuran perusahaan (*firm size*). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang diukur dari total aset atau penjualannya. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin kompleks transaksi yang dilakukan dan semakin tinggi tingkat pengaruh manajemen, sehingga risiko salah saji yang dapat berujung pada *financial restatement* juga meningkat (Nugroho & Lindrawati, 2021). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana komite audit dan *firm size* memengaruhi kemungkinan terjadinya *financial restatement*. Dalam praktik audit, kesalahan penyajian laporan keuangan biasanya terungkap melalui pengujian substantif, sehingga perspektif ini menjadi penting untuk menilai hubungan antara tata kelola perusahaan, karakteristik perusahaan, dan keandalan laporan keuangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa *financial restatement* mencerminkan permasalahan tata kelola perusahaan dan komite audit berperan penting sebagai mediator dalam menjaga kualitas pelaporan keuangan (Susanto & Syahputri, 2022). Namun, temuan empiris masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa penelitian juga menemukan bahwa komite audit (dalam hal ini, ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit) dan *firm size* (ukuran perusahaan) tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial restatement* dari suatu perusahaan (Tan & Taufik, 2022; Pangestu & Akwila, 2024; Wardani & Oba, 2022; OANH et al., 2021). Penelitian lain juga memperlihatkan bahwa hanya variabel tertentu dari komite audit yang berpengaruh, sementara variabel lain maupun ukuran perusahaan tidak terbukti signifikan (Chandra, 2020).

Adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya terkait pengaruh komite audit dan *firm size* terhadap *financial restatement* menunjukkan perlunya dilakukan penelitian lanjutan. Fenomena ini penting untuk diteliti lebih dalam karena meskipun perusahaan telah diaudit, masih ditemukan kasus penyajian kembali laporan keuangan yang menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas tata kelola perusahaan. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023, khususnya pada sub-sektor tertentu yang rawan mengalami kesalahan pencatatan. Selain itu, penelitian ini menawarkan

sudut pandang baru dengan meninjau dari perspektif pengujian substantif, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *financial restatement* serta menjadi bahan pertimbangan bagi auditor, perusahaan, dan investor dalam meningkatkan transparansi dan keandalan laporan keuangan di Indonesia.

2. KAJIAN PUSTAKA

Financial Restatement

Wulanditya (2022) menjelaskan bahwa *financial restatement* adalah koreksi laporan keuangan yang telah diterbitkan akibat kesalahan material kecurangan, atau ketidaksesuaian standar akuntansi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani, Geoffrey, Purnamawati, & Wahyuni (2023) yang mengatakan bahwa *financial restatement* berdampak negatif terhadap reaksi pasar, seperti pada kasus PT Garuda Indonesia Tbk yang mengalami penurunan nilai pasar akibat menerbitkan *financial restatement*. *Restatement* menjadi indikator penting pada kualitas laporan keuangan, karena kesalahan tersebut dapat mempengaruhi keputusan investor dan menimbulkan ketidakpastian di pasar modal.

Penelitian terdahulu menegaskan bahwa hubungan antara pengawasan internal dan risiko *restatement*. Arifina (2019) menemukan bahwa perusahaan besar dan kompleks lebih rentan terhadap kesalahan penyajian laporan keuangan, sementara struktur komite audit yang efektif menurunkan risiko tersebut. Minaryanti & Ridwan (2019) menambahkan bahwa perusahaan dengan pengawasan aktif dan prosedur audit yang ketat cenderung memiliki laporan keuangan yang lebih andal dan risiko *restatement* lebih rendah.

Selain itu, penelitian Shalsya Dian Aprilyana (2025) menunjukkan bahwa penerapan prinsip GCG yang baik, termasuk pengawasan rutin oleh komite audit, dapat menekan kemungkinan *financial restatement*. Hal ini menegaskan pentingnya variabel *financial restatement* sebagai variabel dependen dalam penelitian, yang dipengaruhi oleh struktur pengawasan dan karakteristik Perusahaan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Wardani & Oba (2022) yang menegaskan bahwa ukuran perusahaan dan penerapan tata kelola berperan dalam memoderasi risiko *restatement* pada perusahaan publik di Indonesia. Hal ini semakin memperkuat bahwa mekanisme pengawasan internal dan GCG menjadi determinan utama dalam menjaga kualitas laporan keuangan.

Komite Audit

Komite audit merupakan salah satu organ penting dalam struktur tata kelola perusahaan yang berfungsi memberikan pengawasan independent terhadap proses pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap regulasi, serta efektivitas pengendalian internal (Amalia & Suryono, 2016). Keberadaan komite audit dianggap sebagai perpanjangan tangan dewan komisaris untuk memastikan bahwa manajemen menyajikan laporan keuangan secara wajar dan bebas dari praktik manipulasi. Dengan demikian, komite audit memiliki peran sentral dalam meminimalisasi risiko *financial restatement*, karena berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang menjaga keandalan informasi keuangan yang dilaporkan perusahaan.

Jumlah Komite Audit

Menurut Fasha & Ratmono (2021) jumlah anggota komite audit merupakan indikator penting efektivitas pengawasan internal. Komite audit dengan jumlah anggota yang memadai dapat meningkatkan kualitas pengawasan terhadap manajemen sehingga menekan risiko manipulasi laporan keuangan. Sejalan dengan itu, Wulanditya (2022) menambahkan bahwa struktur komite audit yang ideal tidak hanya mempertimbangkan kuantitas, tetapi juga aspek independensi, kompetensi, dan pengalaman anggota untuk menjaga integritas laporan keuangan.

Penelitian terdahulu oleh Amalia & Suryono (2016) menunjukkan bahwa Perusahaan dengan jumlah anggota komite audit tidak banyak dan tidak kurang cenderung memiliki laporan keuangan yang lebih akurat, dan risiko *financial restatement* lebih rendah. Selain itu, penelitian Ilham Dio Bhakti & Ulfa Puspa Wanti Widodo (2024) menegaskan bahwa jumlah anggota komite audit yang memadai meningkatkan efektivitas pengawasan internal, sejalan dengan prinsip – prinsip agency theory yang menekankan pengendalian terhadap potensi konflik kepentingan antara principal dan agent. Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan komite audit dengan komposisi yang tepat dapat menjadi mekanisme penting dalam menjaga kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

H1: Jumlah komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial restatement* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2021–2023.

Frekuensi rapat komite audit

Menurut (Syahputra, Anshari, & Pribadi, 2025) frekuensi rapat komite audit mencerminkan intensitas pengawasan terhadap manajemen. Rapat yang lebih sering memungkinkan komite audit mendeteksi kesalahan atau penyimpangan dalam laporan

keuangan lebih awal, sehingga menurunkan kemungkinan terjadinya *financial restatement*. Intensitas rapat juga menjadi indikator pengawasan aktif yang menunjukkan bahwa perusahaan menjalankan fungsi kontrol secara berkelanjutan, sejalan dengan prinsip *Good Corporate Governance* (Septryanti & Kurnia, 2023).

Penelitian Putri (2011) menunjukkan bahwa Perusahaan yang mengadakan rapat komite audit secara rutin memiliki tingkat deteksi kesalahan yang lebih tinggi dan risiko restatement lebih rendah. Selain itu, penelitian Sagala & Hadiprajitno (2019) menekan bahwa frekuensi rapat yang tinggi membantu mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga frekuensi rapat menjadi mekanisme penting dalam penerapan *agency theory*. Dengan demikian, variable ini tidak hanya berfungsi sebagai indikator aktivitas *administrative*, tetapi mencerminkan efektivitas pengawasan internal.

H2 : Frekuensi rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial restatement* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2021–2023.

Firm size

Ukuran suatu Perusahaan dapat ditentukan melalui skala tertentu, yang diukur menggunakan berbagai indikator, seperti total aset, volume penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah karyawan, atau laba yang dihasilkan Perusahaan (Loekito & Setiawati, 2021). Perusahaan yang lebih besar memiliki struktur organisasi dan kegiatan operasional yang kompleks, sehingga pengendalian internal harus lebih kuat untuk mencegah kesalahan atau manipulasi.

Muhammad Farhan Fadhlurrohman & Eny Kusumawati (2025) menambahkan bahwa Perusahaan besar cenderung menghadapi konflik kepentingan lebih tinggi karena banyaknya unit bisnis dan Keputusan strategis yang harus diawasi. Penelitian Akbar & Hermi (2024) juga menunjukkan bahwa ukuran Perusahaan mempengaruhi efektivitas pengawasan internal, karena Perusahaan besar membutuhkan mekanisme kontrol yang lebih intensif, seperti komite audit yang kuat dan rapat rutin, untuk menekan risiko *financial restatement*. Oleh karena itu, ukuran Perusahaan menjadi variabel penting yang berinteraksi dengan mekanisme pengawasan dan teori *agency* dalam penelitian.

H3: Firm size berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial restatement* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2021–2023

H4 : Jumlah komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial restatement* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2021–2023.

Pengujian Substantif

Menurut Hamidah et al., (2019) menyatakan bahwa pengujian substantif adalah prosedur audit yang bertujuan memverifikasi kebenaran angka laporan keuangan melalui pemeriksaan bukti dan dokumen pendukung. Pengujian ini menjadi bagian dari mekanisme pengawasan internal untuk mendeteksi kesalahan atau penyimpangan yang dapat menyebabkan *financial restatement*. (Hamidah et al., 2019). Pengujian substantif juga memberikan keyakinan tambahan bagi auditor dan pemangku kepentingan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai standar akuntansi yang berlaku (Femmylia Ferdyan Putri & Diah Hari Suryaningrum, 2024).

Penelitian Koroy (2008) menunjukkan bahwa pengujian substantif efektif dalam mendeteksi ketidaksesuaian dan kecurangan dalam laporan keuangan. Selain itu, pengujian substantif yang dilakukan secara rutin dapat mengurangi risiko manipulasi oleh manajemen dan meningkatkan kualitas sinyal yang diberikan perusahaan kepada investor. Oleh karena itu, kombinasi pengujian substantif dan mekanisme pengawasan internal seperti komite audit berperan penting dalam menjaga integritas laporan keuangan dan menurunkan risiko *financial restatement*.

Teori Agency

Menurut Shoimah et al., (2021) *agency theory* merupakan interaksi antara pemilik Perusahaan (*principal*) dan pihak manajemen (*agent*), dimana hubungan ini menggambarkan bagaimana manajemen bertindak atas nama pemegang saham. Hubungan ini memicu potensi konflik kepentingan, karena manajemen dan pemilik kepentingan tidak selalu memiliki tujuan yang sama. Konflik kepentingan dapat mendorong manajemen melakukan tindakan manipulasi, seperti memanipulasi laporan keuangan yang berpotensi menimbulkan *financial restatement*.

Untuk mengurangi risiko perilaku tindakan manipulasi penting untuk melaksanakan mekanisme pengawasan internal. Salah satu bentuk pengawasan internal yaitu melalui komite audit, yang menjadi perpanjangan tangan pemegang saham untuk mengawasi manajemen (Ardyanti, 2023). Struktur dan aktivitas komite audit, seperti jumlah anggota, dan frekuensi rapat merupakan cerminan efektivitas pengawasan. Penelitian Sihombing & Laksito (2017) menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit yang memadai meningkatkan kemampuan pengawasan, sedangkan menekankan bahwa frekuensi rapat yang lebih sering memungkinkan mendeteksi dini terhadap potensi kesalahan atau penyimpangan dalam laporan keuangan (Cahyani & Arifin, 2025).

Selain itu, Hamdi et al., (2022) menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran besar atau kompleks menghadapi risiko konflik kepentingan yang lebih tinggi. Hal ini menegaskan pentingnya penerapan prinsip-prinsip *agency theory* untuk merancang mekanisme pengawasan yang efektif, termasuk komite audit dan pengendalian internal yang mendukung transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Dengan demikian, penerapan mekanisme pengawasan yang selaras dengan *agency theory* tidak hanya berfungsi sebagai pencegahan manipulasi, tetapi juga sebagai upaya menjaga kepercayaan investor dan keberlanjutan perusahaan.

Good Corporate Governance (GCG)

Menurut (Linu, Mangindaan, & Punuindoong, 2024) Linu et al., (2024) GCG menekankan prinsip transparansi, akuntabilitas, independensi, kewajaran, dan tanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan. Penerapan GCG melalui komite audit yang efektif, struktur organisasi yang jelas, dan frekuensi rapat yang memadai dapat menurunkan risiko kesalahan dan manipulasi laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa GCG berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi manajemen, sehingga setiap keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan secara profesional dan etis.

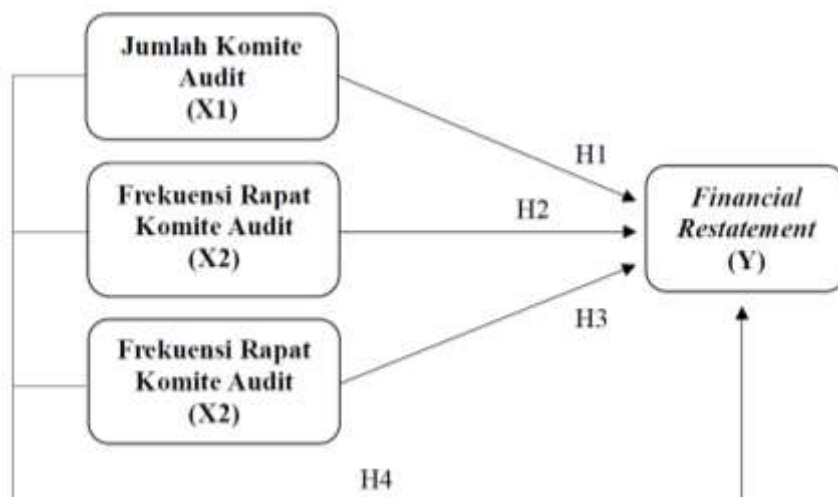
Syabina Maharani Zelovena et al., (2023) menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip GCG secara konsisten cenderung memiliki kualitas laporan keuangan lebih tinggi dan risiko restatement lebih rendah. Zulaikha (2021) menambahkan bahwa penerapan GCG tidak hanya terkait dengan struktur pengawasan internal, tetapi juga dengan integritas manajemen dan kepercayaan investor. Dengan kata lain, keberhasilan penerapan GCG sangat ditentukan oleh komitmen manajemen puncak dalam membangun budaya organisasi yang berorientasi pada transparansi dan akuntabilitas.

Signaling Theory

Menurut Qotimah et al., (2023) *signaling theory* menyatakan bahwa perusahaan mengirimkan sinyal kepada pasar melalui informasi yang disajikan, termasuk laporan keuangan. Laporan keuangan yang transparan dan akurat menjadi sinyal positif bagi investor mengenai kredibilitas dan kompetensi manajemen. Sebaliknya, *financial restatement* dianggap sebagai sinyal negatif yang dapat menurunkan kepercayaan investor.

Penelitian Adhyasa & Dewayanto (2020) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki pengawasan internal kuat, seperti komite audit yang efektif dan pengujian substantif, mampu mempertahankan kualitas laporan keuangan sehingga sinyal yang dikirimkan tetap positif. Dengan kata lain, mekanisme pengawasan internal tidak hanya menjaga akurasi laporan

keuangan, tetapi juga meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata pasar, sehingga teori signaling relevan untuk menjelaskan hubungan antara pengawasan dan *financial restatement*. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan sinyal yang kuat dan konsisten mampu memengaruhi perilaku investor dalam mengambil keputusan, baik terkait investasi maupun penilaian terhadap prospek jangka panjang perusahaan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis asosiatif kausal. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Perusahaan sub sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistic biner dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27 karena variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *financial restatement* bersifat dikotomis (1 = terjadi *restatement*, 0 = tidak terjadi *restatement*).

Populasi penelitian merupakan keseluruhan elemen baik individu, objek, maupun peristiwa yang menjadi fokus utama dalam suatu studi Widiyati (2020). Populasi penelitian ini adalah seluruh Perusahaan sub sektor yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2023 sebanyak 120 perusahaan. Dari jumlah tersebut, diperoleh 48 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel selama tiga tahun pengamatan, sehingga total sampel penelitian berjumlah 576 observasi.

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu :

- Perusahaan subsektor terdaftar di BEI secara terus menerus pada tahun 2021-2023
- Perusahaan subsektor dengan laporan tahunan yang tersedia secara lengkap di situs BEI selama periode penelitian.

- c. Laporan tahunan Perusahaan memuat informasi terkait jumlah komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan *financial restatement*.
- d. Laporan keuangan Perusahaan telah diaudit dan menyajikan informasi mengenai total aset pada periode 2021-2023.

Firm size diukur menggunakan rata–rata total aset tahunan Perusahaan selama periode 2021-2023 yang kemudian ditransformasikan ke dalam logaritma natural. Pendekatan ini mengacu pada Tingginehe & Kusumadewi (2022) yang menyatakan bahwa ukuran Perusahaan dapat direpresentasikan dengan total aset dalam logaritma natural, dengan penyesuaian penelitian ini melalui penggunaan rata–rata untuk mengurangi fluktuasi antara tahun.

Model penelitian ini dianalisis menggunakan regresi logistik biner dengan persamaan sebagai berikut :

$$\frac{1-FR}{FR} = \alpha - \beta_1 JA - \beta_2 FRK - \beta_3 TA + \varepsilon$$

Keterangan :

FR = *Financial Restatement*, diberi skor 1 jika Perusahaan melakukan restatement, 0 jika tidak

JA = Jumlah komite audit

FRK = Frekuensi rapat komite audit

TA = Total aset Perusahaan, dihitung sebagai rata–rata tahunan selama periode 2021-2023

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

ε = *Error Term*

Kategori sub sektor Perusahaan sampel dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Sub Sektor Perusahaan sampel.

No	Subsektor	Jumlah Perusahaan
1	Perbankan dan jasa keuangan	9
2	Energi & Pertambangan	3
3	Transportasi & Logistik	2
4	Industri Dasar & Kimia	5
5	Properti & Konstruksi	4
6	Barang Konsumsi & Makanan	5
7	Farmasi & Kesehatan	2
8	Telekomunikasi & Teknologi	2
9	Perdagangan & Ritel	3
10	Industri Manufaktur Lainnya	13

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif adalah bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian yang didasarkan atas satu sampel (Martias, 2021).

Tabel 2. Analaisis Deskriptif.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
X1	58	6	27	10,84	3,815	14,554
X2	58	2	149	29,78	29,128	848,423
X3	58	9	12	10,44	0,703	0,495
Valid N	58					

Hasil analisis deskriptif terhadap 58 sampel menunjukkan jumlah komite audit (X1) memiliki nilai minimum 6 dan maksimum 27 dengan rata-rata 10,84 serta standar deviasi 3,815, yang menunjukkan variasi jumlah anggota relatif moderat. Frekuensi rapat komite audit (X2) memiliki sebaran paling tinggi dengan rentang 2 hingga 149 kali, rata-rata 29,78 dan standar deviasi 29,128, sehingga terlihat adanya perbedaan yang signifikan antar perusahaan dalam intensitas rapat. Sementara itu, ukuran perusahaan (X3) yang diproskan dengan logaritma total aset menunjukkan nilai rata-rata 10,44 dengan standar deviasi 0,703, menandakan bahwa ukuran perusahaan relatif homogen.

Uji Asumsi Regresi Logistik

Goodness of Fit (Uji Hosmer and Lemeshow)

Tabel 3. Uji Hosmer and Lemeshow.

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4,096	8	0,848

Hasil Hosmer and Lemeshow Test menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 4,096 dengan derajat kebebasan 8 dan signifikansi 0,848. Karena nilai signifikansi jauh lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang dibangun memiliki kesesuaian yang baik (goodness of fit). Artinya, tidak terdapat perbedaan signifikan antara data aktual dengan hasil prediksi model sehingga model layak digunakan untuk menganalisis pengaruh jumlah komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap kemungkinan terjadinya *financial restatement*.

Omnibus Test of Model Coefficients

Tabel 4. Uji Hosmer and Lemeshow.

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	11,359	3	0,010
	Block	11,359	3	0,010
	Model	11,359	3	0,010

Hasil uji simultan melalui *Omnibus Tests of Model Coefficients* menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 11,359 dengan derajat kebebasan (df) 3 dan tingkat signifikansi 0,010. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ini mengindikasikan bahwa model regresi logistik yang digunakan signifikan secara simultan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial restatement* pada perusahaan sampel.

Uji Variables in the Equation

Tabel 5. Uji Variables in the Equation.

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	0,052	0,118	0,198	1	0,656	1,054
	X2	-0,001	0,014	0,002	1	0,965	0,999
	X3	-1,874	0,726	6,667	1	0,010	0,154
	Constant	20,388	7,331	7,734	1	0,005	715434694,692

Hasil uji *Variables in the Equation*, menunjukkan bahwa variabel jumlah komite audit (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,656 ($>0,05$), dan frekuensi rapat komite audit (X2) sebesar 0,965 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial restatement*. Sebaliknya, variabel ukuran perusahaan (X3) memiliki nilai signifikansi 0,010 ($<0,05$) dengan koefisien negatif (-1,874). Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, semakin kecil kecenderungan perusahaan melakukan *financial restatement*.

Pembahasan Hasil Pengujian

Pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap Financial Restatement

Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa jumlah komite audit memiliki nilai signifikansi 0,656 ($>0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan *financial restatement*. Hal ini berarti banyaknya anggota komite audit tidak menjamin efektivitas pengawasan laporan keuangan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Budi Chandra (2020). Dari perspektif *agency theory*, keberadaan komite audit seharusnya dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*),

namun hasil ini mengindikasikan bahwa secara substantif, peran komite audit belum mampu memitigasi risiko salah saji. Hal ini juga selaras dengan konsep GCG, bahwa kuantitas anggota tidak cukup tanpa kualitas, independensi, dan kompetensi yang memadai.

H1 ditolak: Jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial restatement* (Sig. 0,656 > 0,05).

Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Financial Retatement

Hasil pengujian menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit memiliki nilai signifikansi 0,965 (>0,05), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial restatement*. Hal ini berarti intensitas rapat komite audit belum berkontribusi nyata dalam menekan risiko restatement. Temuan ini sejalan dengan Pangestu & Akwila (2024) dan Wardani & Oba (2022). Dalam kerangka agency theory, rapat komite audit diharapkan menjadi forum untuk mengawasi manajemen. Namun, dari perspektif substantif, hasil ini menunjukkan bahwa sekadar rapat yang sering tanpa agenda pengawasan yang efektif tidak cukup untuk mengurangi salah saji. Dalam kerangka GCG, hal ini menegaskan bahwa kualitas pengawasan lebih penting daripada frekuensi pertemuan.

H2 ditolak: Frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial restatement* (Sig. 0,965 > 0,05)

Pengaruh Firm size terhadap Financial Restatement

Ukuran perusahaan terbukti berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi 0,010 (<0,05) dan koefisien negatif -1,874. Artinya, semakin besar perusahaan maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial restatement*. Hasil ini konsisten dengan Minaryanti & Ridwan (2019) dan Aprilyana (2025). Dari perspektif agency theory, perusahaan besar memiliki lebih banyak potensi konflik agensi, namun mereka juga memiliki sistem pengendalian internal yang lebih kuat untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan. Dari sudut pandang signaling theory, perusahaan besar cenderung mengirimkan sinyal positif berupa laporan keuangan yang andal untuk menjaga reputasi di mata investor. Sementara itu, dari perspektif substantif, auditor biasanya menilai perusahaan besar memiliki risiko salah saji yang lebih rendah, sehingga pengujian substantif difokuskan pada area tertentu, sedangkan pada perusahaan kecil pengujian lebih luas karena kontrol internal yang terbatas.

H3 diterima: *Firm size* berpengaruh signifikan terhadap *financial restatement* dengan arah negatif (Sig. 0,010 < 0,05)

Pengaruh Jumlah Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit, dan Firm size Terhadap Financial Restement

Hasil *Omnibus Test of Model Coefficients* menunjukkan nilai Chi-square 11,359 dengan signifikansi 0,010 ($<0,05$), yang berarti secara simultan ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap *financial restatement*. Hal ini memperlihatkan bahwa model yang dibangun layak digunakan. Dalam perspektif *agency theory*, hal ini sejalan dengan asumsi bahwa kombinasi mekanisme pengawasan (komite audit) dan karakteristik perusahaan (*firm size*) dapat memengaruhi perilaku manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Konsep GCG juga memperkuat temuan ini, di mana komite audit dan ukuran perusahaan secara bersamaan membentuk kerangka tata kelola yang memengaruhi risiko *restatement*. Dari perspektif substantif, auditor juga mempertimbangkan ketiga faktor ini secara bersamaan dalam merancang prosedur pengujian untuk menilai kewajaran laporan keuangan.

H4 diterima: Jumlah komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan *firm size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial restatement* (Chi-square 11,359; Sig. 0,010 $< 0,05$).

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa jumlah komite audit dan frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan *financial restatement*, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah negatif, yang menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil kecenderungan terjadinya *restatement*. Secara simultan, jumlah komite audit, frekuensi rapat, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial restatement*, sehingga kombinasi tata kelola dan karakteristik perusahaan tetap menjadi faktor penting yang mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan.

Berdasarkan hasil ini, perusahaan diharapkan tidak hanya memperhatikan kualitas anggota atau intensitas rapat komite audit, tetapi lebih menekankan pada kualitas, independensi, dan kompetensi anggotanya. Perusahaan dengan ukuran lebih kecil perlu memperkuat sistem pengendalian internal serta dukungan audit substantif untuk menekan risiko *restatement*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup sub-sektor dan periode pengamatan yang relatif singkat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor, memperpanjang periode penelitian dan menambahkan variabel lain seperti kualitas auditor eksternal atau kompleksitas transaksi guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor faktor yang mempengaruhi *financial restatement*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyasa, R., & Dewayanto, T. (2020). Mekanisme tata kelola perusahaan dan *audit report lag*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9, 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Ahdiat, A. (2023). *Ini sumber informasi yang jadi acuan investor kelas kakap global*. PwC Indonesia. <https://pwc.to/3jcpfBX>
- Akbar, R., & Hermi. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan, komite audit, dan integritas laporan keuangan terhadap kualitas audit pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 3(1), 415–434. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i1.2193>
- Amalia, N. P., & Suryono, B. (2016). Efektivitas komite audit dalam sudut pandang auditor internal. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(1), 1–9.
- Ardiansyah, S. E. L. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi *financial restatement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i1.11402>
- Ardyanti, P. D. (2023). Pengaruh komite audit, jumlah rapat komite audit, keahlian komite audit, dan masa jabatan komite audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 12(3), 1–16.
- Arifin, A. A., Zakaria, A., & Pardana, P. N. (2020). Pengaruh ukuran, kompetensi, dan frekuensi rapat komite audit terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dengan reputasi auditor sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 1(1), 66–85. <https://doi.org/10.21009/japa.0101.05>
- Arifina, Y. (2019). Peran tata kelola perusahaan dan risiko pelaporan keuangan dalam pembentukan komite manajemen risiko yang terpisah. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(2), 246. <https://doi.org/10.24167/jab.v15i2.1365>
- Arigawati, D. (2025). Strategi penyusunan laporan keuangan yang transparan dan akurat untuk meningkatkan kepercayaan investor. *Jurnal Neraca Peradaban*, 5(2), 74–86. <https://doi.org/10.55182/jnp.v5i2.561>
- Arista Puji Utami, N., Vinalia, N., Febriyan, I., Putra, B. G., & Manurung, H. (2023). Peran audit internal atas kualitas pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh audit eksternal. *Jurnal Rimba: Riset Ilmu Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 2(1), 54–63. <https://doi.org/10.61132/rimba.v2i1.535>
- Cahyani, A. S., & Arifin, J. (2025). Model konseptual pengaruh tata kelola perusahaan dan koneksi politik terhadap kecurangan laporan keuangan. *National Conference on Accounting & Finance (NCAF)*, 7(2024), 172–184. <https://journal.uui.ac.id/NCAF>
- Chandra, B. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyajian kembali laporan keuangan. *Akuntansi dan Manajemen*, 15(2), 1–16. <https://doi.org/10.30630/jam.v15i2.17>
- Fasha, T. N., & Ratmono, D. (2021). Pengaruh efektivitas komite audit, reputasi auditor, dan spesialisasi auditor terhadap *audit report lag*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Fatonah, F., & Supriono, S. (2024). Pengujian substantif pengeluaran kas pada Puskesmas Kemiri Kabupaten Purworejo. *Jurnal Akuntansi Pajak dan Manajemen*, 7(2), 83–92. <https://doi.org/10.37601/tajam.v7i2.295>

- Ferdyan Putri, F., & Suryaningrum, D. H. (2024). Analisis prosedur audit pengujian substantif kas dan setara kas BPR THV. *Akuntansi* 45, 5(2), 282–297. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v5i2.3355>
- Hamdi, M., Ayu, P., & Karimi, K. (2022). Pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing*, 17(1), 15–28. <https://doi.org/10.37301/jkaa.v17i1.69>
- Hamidah, R. Y., & Darmastuti, D. (2019). Prosedur pengujian substantif akun penjualan PT X. *Jurnal Auditing*, 3, 1–15.
- Ilham Dio Bhakti, & Widodo, U. P. W. (2024). Peranan pengendalian internal dalam meningkatkan kualitas audit internal. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(2), 750–758. <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i2.381>
- Koroy, T. R. (2008). Pendeteksian kecurangan (*fraud*) laporan keuangan oleh auditor eksternal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10, 22–23. <https://doi.org/10.9744/jak.10.1>
- Linu, J. P. J., Mangindaan, J. V., & Punuindoong, A. Y. (2024). Pengaruh penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* terhadap kinerja karyawan. *Productivity*, 5(3), 966–972. <https://doi.org/10.35797/ejp.v5i3.55721>
- Loekito, V., & Setiawati, L. W. (2021). Pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol. *Balance: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, 18(1), 1–26. <https://doi.org/10.25170/balance.v18i1.2289>
- Maharani, B., Geoffrey, Y., Purnamawati, I., & Wahyuni, N. I. (2023). Reaksi pasar perusahaan BUMN pada penerbitan *restatement* laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 21(1), 55. <https://doi.org/10.19184/jauj.v21i1.40328>
- Martias, L. D. (2021). Statistika deskriptif: Ukuran penyebaran data. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 16(1), 40–59. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.161.40-59>
- Minaryanti, A. A., & Ridwan, M. (2019). Tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Trikonomika*, 14(1), 57. <https://doi.org/10.23969/trikononika.v14i1.592>
- Muhammad Farhan Fadhlurrohman, & Kusumawati, E. (2025). Environmental cost dan faktor keuangan terhadap nilai perusahaan. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 6(2), 915–934. <https://doi.org/10.47467/elmal.v6i2.7175>
- Nugroho, Y. F., & Lindrawati. (2021). Pengaruh struktur kepemilikan, kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan terhadap *financial restatement*. *Jurnal Akuntansi*, 15(2), 154–177. <https://doi.org/10.25170/jak.v15i2.2327>
- Oanh, N. T. K., Dinh, N. V., & Van, N. C. (2021). Associations of board size, audit reputation, and debt with financial restatement. *Proceedings of ICECH 2021*, 104–112. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.211119.012>
- Pangestu, J. C., & Akwila, K. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyajian kembali laporan keuangan. *Jesya*, 7(2), 1416–1421. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i2.1686>
- Putri, D. M. (2011). Pengaruh karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi*.
- Qotimah, K., Kalangi, L., & Korompis, C. W. M. (2023). Pengaruh analisa fundamental terhadap return investasi. *Jurnal EMBA*, 11(3), 12–26. <https://doi.org/10.35794/emba.v11i3.48797>

- Sagala, Y. G. M., & Hadiprajitno, P. B. (2019). Pengaruh keterlibatan dewan direksi terhadap kinerja perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–11.
- Shalsya Dian Aprilyana. (2025). Pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba: Studi literatur. *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan*, 4, 967–979. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol4.2025.424>
- Shoimah, I., Wardayati, S. M., & Sayekti, Y. (2021). Adaptasi laporan keuangan entitas nonlaba berdasarkan ISAK 35. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 21(2), 243–259. <https://doi.org/10.29040/jap.v21i02.1388>
- Sihombing, M. A. R., & Laksito, H. (2017). Karakteristik komite audit dan kualitas auditor eksternal terhadap manajemen laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6, 1–10.
- Sulmi, F., Hamrul, & Nopiyanti, A. (2020). Opini audit, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(8), 453–463. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i8.121>
- Susanto, A., & Syahputri, D. A. (2022). Tata kelola perusahaan dan karakteristik spesifik perusahaan pada *restatement*. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(3), 1282–1294. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i3.2349>
- Syabina Maharani Zeloventa, Jannah, A. A. A., & Kusumastuti, R. (2023). Corporate governance dan kualitas laporan keuangan. *Gemilang: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 3(3), 220–231. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v3i3.632>
- Tan, C., & Taufik, M. (2022). Board diversity and financial reporting quality. *Journal of Contemporary Accounting*, 4(2), 80–94. <https://doi.org/10.20885/jca.vol4.iss2.art2>
- Wardani, D. K., & Oba, R. R. (2022). Ukuran perusahaan dan *restatement* laporan keuangan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(5), 1214–1224. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i5.1080>
- Widiyati, D. (2020). Profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, dan nilai perusahaan. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 15(2), 279. <https://doi.org/10.32400/gc.15.2.28155.2020>
- Wulanditya, P. (2022). Kajian empiris *financial restatements*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 1(3), 313–325. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v1i3.5603>
- Zulaikha, A. D. L. (2021). Pengaruh GCG dan CSR terhadap nilai perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10, 1–5. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>